

# Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions* (*STAD*) di Sekolah Inklusi

(Studi Deskriptif tentang Inklusivitas Kelas dan Hasil Belajar  
Peserta Didik *Slow Learner* di Kelas V)

Pipih Suherti

Universitas Pendidikan Indonesia

## ABSTRAK

Pembelajaran kooperatif diharapkan dapat meningkatkan nilai-nilai inklusif dan hasil belajar peserta didik. Penelitian bertujuan mengetahui dampak penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (*STAD*) dalam meningkatkan inklusivitas kelas dan hasil belajar peserta didik lambat belajar. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di kelas V Sekolah Dasar, melibatkan satu orang guru kelas dan 34 peserta didik diantaranya 3 orang peserta didik lambat belajar. Dari hasil analisis data diperoleh kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat meningkatkan inklusivitas kelas dan hasil belajar peserta didik.

**Kata kunci:** Pembelajaran kooperatif, inklusivitas kelas, hasil belajar

## PENDAHULUAN

Pemerintah, masyarakat dan orang tua sebagai penanggung jawab dalam pendidikan, terus menerus melakukan upaya pembaharuan untuk meningkatkan mutu pendidikan, baik secara kuantitas, maupun secara kualitas.

Usaha pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan secara kuantitas diantaranya telah melaksanakan program wajib belajar 9 tahun, program penyetaraan dan mengimplementasikan pendidikan inklusif.

Usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan yang berkualitas diantaranya adalah dengan meningkatkan mutu pembelajaran, karena pembelajaran yang baik akan menghasilkan lulusan yang baik dan berkualitas, mempunyai kompetensi yang diharapkan.

Hal tersebut di atas telah diamanatkan pada Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 Tahun 2003, bahwa:

Sisdiknas harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, meningkatkan mutu, relevansi dan efisiensi pengelolaan manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai tuntutan perubahan lokal, nasional, internasional dan global sehingga diperlukan paradigma pembaharuan pendidikan yang diselenggarakan secara terencana, terarah dan berkesinambungan (Dit. PSLB, 2009).

Upaya peningkatan mutu dan relevansi untuk meningkatkan mutu keluaran antara lain adalah dengan peningkatan kualitas proses kegiatan belajar mengajar. Paradigma pembaharuan pendidikan yang berkualitas itu bermuara pada proses pendidikan dan pembelajaran.

Proses pembelajaran yang bagaimana yang dapat mengakomodasi semua kebutuhan peserta didik, kondusif, seluruh peserta didik dapat belajar dengan baik dan ingin belajar serta merasa terlibat di kelas.

Pendidikan inklusif merupakan paradigma baru dalam sistem pendidikan nasional, merujuk pada sistem pendidikan atau lembaga pendidikan yang terbuka bagi semua peserta didik, menghilangkan diskriminatif dalam pendidikan, memberi peluang dan dorongan bahwa semua anak dapat belajar bersama-sama tak terkecuali anak-anak yang mengalami hambatan dalam belajar atau Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Seperti dikemukakan Skjorten M. D. (2006) sebagai berikut:

Di suatu sekolah yang berkembang menuju inklusi, pendidikan berkualitas harus diberikan dalam lingkungan yang ramah anak dan ramah pembelajaran, dimana keragaman diperkenankan, dirangkul dan diakui sebagai pengayaan untuk semua yang terlibat di dalamnya. Kurikulum serta pendekatan dan metode pengajaran harus ditandai dengan penekanan pada aspek sosial pembelajaran, dialog, kepekaan terhadap kebutuhan dan minat anak, berbagi daripada bersaing, dan guru serta manajemen kelas yang fleksibel dan kreatif. Semua anak, juga anak-anak yang mengalami hambatan belajar, berkembang dan berpartisipasi, termasuk anak-anak penyandang cacat, mempunyai hak atas pendidikan berkualitas di sekolah yang dekat dengan rumah mereka dan kelas yang sesuai dengan usia mereka.

Dalam hal upaya pembaharuan pembelajaran yang berkualitas membutuhkan perubahan dan perbaikan pola pikir, sikap dan perilaku, kurikulum, program perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian.

Dengan menganalisis fenomena di atas, guru sebagai penanggung jawab kegiatan belajar mengajar harus betul-betul mempersiapkan pembelajaran dengan

matang dan melaksanakan proses belajar mengajar dengan tepat. Pembelajaran di kelas reguler yang terdapat anak berkebutuhan khusus, kendalanya lebih banyak dibandingkan dengan pembelajaran di kelas reguler dimana tidak terdapat anak-anak berkebutuhan khusus. Sekolah reguler atau sekolah umum yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus untuk bersama-sama belajar dengan anak-anak pada umumnya harus melihat perbedaan sebagai suatu kewajiban, memperlakukan yang berbeda dengan sentuhan kasih sayang. "Prinsip pendidikan yang disesuaikan dalam sekolah inklusi menyebabkan adanya tuntutan yang besar terhadap guru reguler maupun pendidikan khusus" (Johnson B. H, 2003: 288). Ini menuntut pergeseran besar dari tradisi mengajar materi yang sama kepada semua peserta didik di kelas, menjadi mengajar peserta didik yang berkebutuhan khusus sesuai dengan kebutuhan individualnya.

Pada saat ini pendidikan inklusif sudah dikenal dalam dunia pendidikan, namun pada tahap implementasinya masih banyak kendala-kendala yang ditemukan, terutama dalam pembelajaran di kelas. Masih banyak para guru reguler di sekolah dasar yang belum memahami anak-anak berkebutuhan khusus, sehingga berdampak pada pelayanan di dalam kelas. Masih banyak pembelajaran yang belum mengakomodasi kebutuhan setiap peserta didik yang sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan inklusif. Ainscow (Sunanto, 2000) mengemukakan bahwa keterlaksanaan pendidikan inklusif dapat dievaluasi dengan suatu indeks yang disebut *indeks for inclusion*.

Pada penelitian terdahulu menyatakan bahwa indeks inklusi merupakan gambaran sejauh mana proses pembelajaran di kelas menunjukkan derajat inklusivitas. Indeks inklusi yang dicapai oleh sekolah dasar di kota Bandung yang menyelenggarakan pendidikan inkulsif baru sebesar 38,58 dari indeks maksimal 54, atau baru mencapai

(71,4%). Hal ini menggambarkan bahwa inklusivitas dalam pembelajaran di sekolah tersebut belum ideal. (Juang Sonanto, dkk). Inklusivitas pembelajaran yang ideal mencerminkan bahwa pembelajaran tersebut telah dapat mengakomodasi setiap kebutuhan peserta didik termasuk peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK).

Untuk menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip inklusif memerlukan kreativitas guru dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai. Salah satu pendekatan pembelajaran yang mempunyai kaitan dengan konsep pendidikan inklusif adalah pembelajaran kooperatif, karena memiliki beberapa kesamaan pandangan. Slavin (2008) mengatakan bahwa “pembelajaran kooperatif mengacu pada satu set metode pembelajaran dimana peserta didik terdorong atau terpanggil untuk bekerja sama pada tugas akademik, dimana peserta didik bekerja dalam kelompok kecil dan adanya percampuran berbagai kemampuan belajar”. “Belajar secara kelompok berguna untuk membina dan mengembangkan sikap sosial anak” (Djamarah & Zain, 2002). “Cooperative mengandung pengertian bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama” (Hasan H, 1996, dalam Solihatin, 2005). Pada dasarnya pembelajaran kooperatif mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri (Solihatin, 2005). Sehingga memungkinkan terjadi hubungan saling ketergantungan yang positif, terjadi interaksi secara terbuka. Menurut Solihatin E, (2005) mengemukakan beberapa hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

Dari hasil mengkaji beberapa temuan penelitian terdahulu, tampaknya model cooperative learning menunjukkan

efektivitas yang sangat tinggi bagi perolehan hasil belajar siswa, baik dilihat dari pengaruhnya terhadap penguasaan materi pelajaran maupun dari pengembangan dan pelatihan sikap serta keterampilan sosial yang sangat bermanfaat bagi siswa dalam kehidupan di masyarakat.

Salah satu bentuk pembelajaran kooperatif adalah “*Student Teams-Achievement Division (STAD)*” *Student Teams-Achievement Division (STAD)* merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif. STAD dilaksanakan dengan cara menempatkan peserta didik dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 4 sampai 6 orang, yang memiliki kemampuan, jenis kelamin, suku atau ras yang berbeda-beda. Mereka menyelesaikan tugas secara bersama-sama di dalam kelompoknya. Dengan demikian pembelajaran kooperatif tipe STAD memungkinkan untuk dapat diterapkan pada kelas penyelenggara pendidikan inklusif, seperti yang dikemukakan Slavin & Steven (2008) adalah:

Penelitian terhadap pembelajaran kooperatif dan hubungannya dengan para siswa yang cacat akademik dengan siswa yang perkembangannya normal secara umum menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat mengatasi hambatan terhadap pertemanan dan interaksi di antara para siswa ini.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD telah digunakan mulai dari kelas dua sampai kelas sebelas, dalam mata pelajaran mulai dari Matematika, Seni Bahasa, Ilmu Sosial, dan Ilmu Pengetahuan Alam (Slavin, 2008).

Dalam kaitannya dengan peningkatan kualitas pendidikan, para guru harus mampu memilih model pembelajaran yang cocok dengan keadaan peserta didik dan

materi pembelajaran, membuat belajar menjadi menyenangkan, inovatif, kreatif, tidak membosankan, sehingga kompetensi yang telah ditentukan akan tercapai, yang mencakup kognitif, afektif, dan psikomotor. Keberhasilan juga bukan hanya dilihat dari segi akademik, tetapi juga dari segi kompetensi sosial.

Dari beberapa hasil penelitian tentang pembelajaran kooperatif, penulis tertarik untuk menerapkan pembelajaran kooperatif di kelas yang terdapat anak berkebutuhan khusus, dengan harapan terjadi perubahan pembelajaran yang semula kurang memperhatikan keberagaman, masih berpusat pada guru, menjadi pembelajaran yang mengaktifkan semua peserta didik termasuk anak berkebutuhan khusus, dan berpusat pada anak. Dengan demikian kelas inklusif yang dicita-citakan seperti semua peserta didik menerima perbedaan, kebutuhan belajar semua peserta didik dapat terpenuhi, semua aktif dan saling bekerja sama secara efektif dan menyenangkan, yang pandai dengan ikhlas membantu yang kurang dan yang kurang mau belajar dari temannya yang pandai, dapat diwujudkan. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang selama ini dianggap sebagai mata pelajaran yang membosankan dengan model pembelajaran konvensional (ceramah), berpusat pada guru, pola interaksi searah, peserta didik

masih menjadi objek pembelajaran bukan sebagai subjek, kurang mendorong potensi peserta didik, kurang merangsang untuk belajar mandiri, tujuan sulit dicapai serta prestasi peserta didik yang kurang optimal (Solihatin, 2005), harus diubah lebih terbuka, sehingga mampu memberikan layanan sesuai dengan keberagaman dan kebutuhan belajar setiap peserta didik serta hasil belajar dan keterampilan sosial para peserta didik lebih ditingkatkan.

Penelitian ini difokuskan pada tipe pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pembelajaran IPS dan dibatasi pada peserta didik kelas V dengan asumsi bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana diantara model-model yang lain sehingga memudahkan guru yang baru menerapkan model pembelajaran kooperatif dan dimungkinkan cocok diterapkan di kelas inklusi karena mengutamakan kerjasama dan sikap saling membantu antara yang kuat dengan yang lemah serta menghargai perbedaan setiap peserta didik.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan inklusivitas kelas hasil belajar peserta didik yang lambat belajar di kelas V Sekolah Dasar.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan yang bersifat kuantitatif. Penelitian ini melibatkan satu orang guru kelas dan 34 peserta didik dan diantaranya terdapat 3 orang peserta didik lambat belajar (*slow learner*) di Sekolah Dasar penyelenggara pendidikan inklusif di Kota Bandung. Terdapat dua macam data yang dikehendaki dalam penelitian ini. Pertama, inklusivitas kelas sebelum

pembelajaran kooperatif dan pada pembelajaran kooperatif. Data ini diperoleh melalui observasi dengan menggunakan indeks inklusi yang dikembangkan oleh Booth and Ainscow (2006). Kedua, data hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS sebelum pembelajaran kooperatif dan pada pembelajaran kooperatif. Data ini diperoleh melalui test prestasi pelajaran IPS peserta didik.

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah teknik statistik deskriptif. Data kuantitatif dan kualitatif yang diperoleh selanjutnya dijadikan dasar untuk mendeskripsikan inklusivitas kelas sebelum pembelajaran kooperatif dan inklusivitas kelas pada pembelajaran

kooperatif dan hasil belajar peserta didik pada pelajaran IPS sebelum pembelajaran kooperatif dan hasil belajar pada mata pelajaran IPS pada pembelajaran kooperatif. Selanjutnya menganalisis hasil belajar peserta didik lambat belajar secara terpisah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Inklusivitas Kelas*

Untuk mengetahui indeks inklusi dilakukan observasi pada proses pembelajaran IPS di kelas V dengan menggunakan indeks inklusi dari Booth, T.; Ainscow, M.; dan Kingston, D. (2006) yang terdiri dari 18 indikator. Skor indeks inklusi menunjukkan derajat inklusivitas kelas. Tinggi rendah skor yang diperoleh menunjukkan tinggi rendah inklusivitas kelas tersebut. Setiap indikator yang teridentifikasi dengan jelas diberi skor 3, yang meragukan diberi skor 2 dan yang tidak teridentifikasi diberi skor 1, maka skor maksimal indeks inklusi yang dicapai adalah 54. Observasi dilakukan tiga kali pada pembelajaran sebelum menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD dan tiga kali pada pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Data penelitian yang ditemukan di lapangan selanjutnya dianalisis untuk menghasilkan temuan yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Deskripsi data temuan dipaparkan sebagai berikut:

### *Inklusivitas kelas sebelum Pembelajaran Kooperatif*

Observasi untuk mendapatkan skor indeks inklusi sebelum pembelajaran kooperatif dilaksanakan tiga kali. Pada pertemuan pertama skor indeks inklusi berjumlah 37 dari skor indeks maksimal 54, atau mencapai 68,5%. Pada pertemuan ke dua skor indeks inklusi berjumlah 39 atau mencapai 72,2%. Dan pada pertemuan ke tiga indeks inklusi yang diperoleh berjumlah 39 atau mencapai 72,2%.

Rata-rata indeks inklusi dari tiga pertemuan pembelajaran sebelum pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah 38,33 atau mencapai 70,98%. Jadi berdasarkan observasi tersebut menunjukkan bahwa inklusivitas dalam pembelajaran di kelas tersebut belum ideal. Hal ini disebabkan karena masih ada sebelas indikator yang masih mendapat skor 2 dan dua indikator yang hanya mendapat skor 1. Dari gambaran di atas maka indikator-indikator yang mendapat skor 2 dan 1 perlu ditingkatkan agar pembelajaran mencapai indeks inklusi yang ideal. Sesuai dengan pertanyaan penelitian yang diajukan maka penelitian ini untuk selanjutnya inklusivitas diobservasi pada pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*.

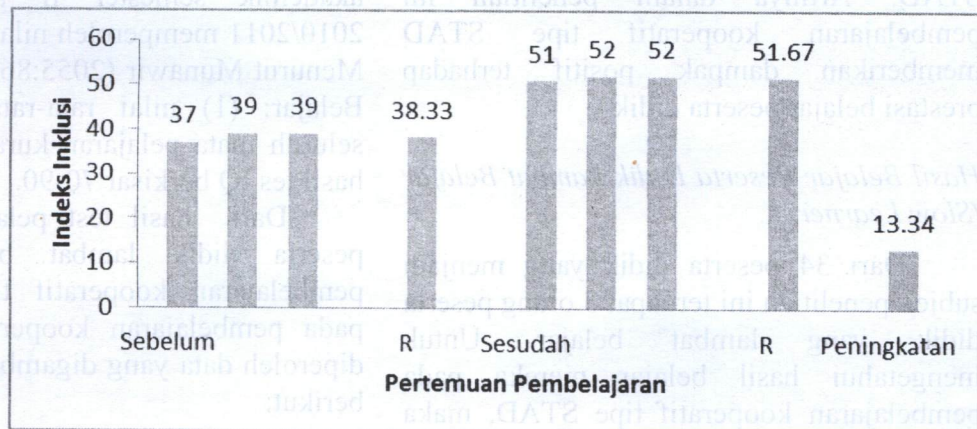
### *Inklusivitas kelas dengan Pembelajaran Kooperatif tipe STAD*

Observasi untuk mendapatkan skor indeks inklusi dengan pembelajaran kooperatif juga dilaksanakan tiga kali. Pada pertemuan pertama skor indeks inklusi berjumlah 51 dari skor indeks maksimal 54, atau mencapai 94,4%. Pada pertemuan ke dua skor indeks inklusi berjumlah 52 atau mencapai 96,3%. Dan pada pertemuan ke tiga indeks inklusi yang diperoleh juga berjumlah 52 atau mencapai 96,3%.

Rata-rata indeks inklusi dari tiga pertemuan dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah 51,67 atau mencapai 95,69%.

Dengan membandingkan pencapaian skor dari 18 indikator sebelum menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD dan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD, maka skor indeks inklusi mengalami peningkatan, yaitu dari rata-rata sebelum pembelajaran kooperatif

tipe STAD sebesar 38,33 atau mencapai 70,98% menjadi 51,67 atau mencapai 95,69% pada pembelajaran kooperatif tipe STAD, meningkat 13,34 atau 24,71%. Peningkatan tersebut tergambar pada grafik berikut:

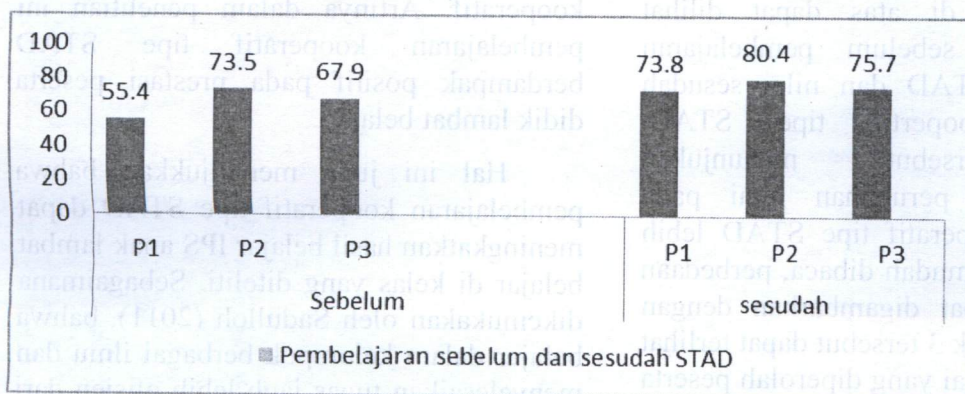


Grafik 1  
Grafik Perbandingan Indeks Inklusi Sebelum dan Sesudah Pembelajaran Kooperatif

#### Hasil Belajar Peserta Didik

Data hasil belajar pelajaran IPS diperoleh dari hasil test, tiga kali sebelum pembelajaran kooperatif tipe STAD dan tiga kali pada pembelajaran kooperatif tipe STAD. Rata-rata nilai sebelum pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pertemuan 1, 2 dan 3, masing-masing 55,4, 73,5, dan 67,9 sedangkan pada

pembelajaran kooperatif pada pertemuan 1, 2, dan 3 masing-masing mencapai 73,8, 80,4, dan 75,7. Agar perbedaan nilai sebelum pembelajaran kooperatif tipe STAD dan nilai pada pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat lebih mudah dibaca, maka kedua data tersebut ditampilkan dalam bentuk grafik di bawah ini:



Grafik 2  
Grafik Perbandingan Rata-rata Nilai Sebelum dan Sesudah Pembelajaran Kooperatif

**Keterangan:**

*P1= Pertemuan ke 1; P2= Pertemuan ke 2; P3= Pertemuan ke 3*

Pada grafik di atas tampak bahwa rata-rata nilai hasil belajar peserta didik pada pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih tinggi jika dibandingkan dengan rata-rata nilai sebelum pembelajaran kooperatif tipe STAD. Artinya dalam penelitian ini pembelajaran kooperatif tipe STAD memberikan dampak positif terhadap prestasi belajar peserta didik.

#### *Hasil Belajar Peserta Didik Lambat Belajar (Slow Learner)*

Dari 34 peserta didik yang menjadi subjek penelitian ini terdapat 3 orang peserta didik yang lambat belajar. Untuk mengetahui hasil belajar mereka pada pembelajaran kooperatif tipe STAD, maka

perlu mengkaji data secara terpisah. Dari studi dokumen diketahui peserta didik berkebutuhan khusus yang ada di kelas penelitian ini ada 3 orang dengan inisial IH, MF dan FZ, hampir pada semua pelajaran akademik semester II tahun pelajaran 2010/2011 memperoleh nilai kurang dari 60. Menurut Munawir (2055:86), Anak Lamban Belajar: (1) nilai rata-rata yang dicapai seluruh mata pelajaran kurang dari 6,0, (2) hasil tes IQ berkisar 70-90.

Dari hasil test pelajaran IPS pada peserta didik lambat belajar sebelum pembelajaran kooperatif tipe STAD dan pada pembelajaran kooperatif tipe STAD diperoleh data yang digambarkan pada tabel berikut:

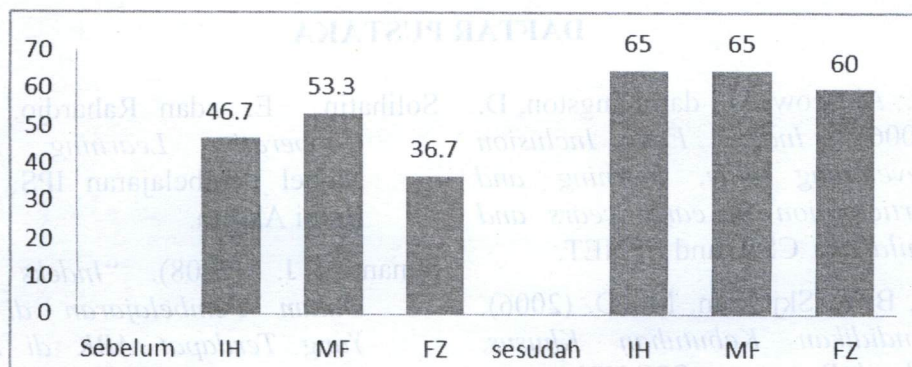
Tabel 1  
Hasil Belajar IPS Sebelum dan Sesudah Pembelajaran Kooperatif

No	Nama	Nilai Sebelum Pembelajaran Kooperatif				Nilai Sesudah Pembelajaran Kooperatif			
		Pert.1	Pert.2	Pert.3	Rata-rata	Pert.1	Pert.2	Pert.3	Rata-rata
1	IH	30	40	70	46,70	60	65	70	65
2	MF	50	40	70	53,33	60	65	70	65
3	FZ	30	30	50	36,70	50	70	60	60

Dari tabel di atas dapat dilihat perbedaan nilai sebelum pembelajaran kooperatif tipe STAD dan nilai sesudah pembelajaran kooperatif tipe STAD. Perbedaan tersebut menunjukkan peningkatan dan perubahan nilai pada pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih stabil. Agar lebih mudah dibaca, perbedaan nilai tersebut dapat digambarkan dengan grafik 3. Dari grafik 3 tersebut dapat terlihat bahwa rata-rata nilai yang diperoleh peserta didik lambat belajar sesudah pembelajaran kooperatif lebih meningkat dibanding nilai yang diperoleh sebelum pembelajaran

kooperatif. Artinya dalam penelitian ini pembelajaran kooperatif tipe STAD berdampak positif pada prestasi peserta didik lambat belajar.

Hal ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar IPS anak lambat belajar di kelas yang diteliti. Sebagaimana dikemukakan oleh Sadulloh (2011), bahwa belajar dalam kelompok berbagai ilmu dan menyelesaikan tugas jauh lebih efisien dari pada belajar secara individual.



Grafik 3  
Perbandingan Hasil Belajar Peserta Didik Lambat Belajar  
Sebelum dan Sesudah Pembelajaran Kooperatif

Hasil di atas juga menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar IPS anak lambat belajar di kelas yang diteliti. Sebagaimana dikemukakan oleh Sadulloh (2011), bahwa belajar dalam kelompok berbagai ilmu dan menyelesaikan tugas jauh lebih efisien dari pada belajar secara individual.

Dampak dari pembelajaran kooperatif tipe STAD bukan hanya pada hasil belajar

secara akademik, pengaruh secara keseluruhan dari pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah pada rasa harga diri peserta didik, dukungan kelompok terhadap pencapaian prestasi, waktu mengerjakan tugas, kesukaan pada kelas dan teman sekelas, kekooperatifan, dan variable lainnya adalah positif dan sangat kuat (Slavin, 2008:142)

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan pembahasan, maka penelitian menghasilkan tiga kesimpulan. Pertama, inklusivitas pembelajaran IPS di kelas V SD X lebih meningkat dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Kedua, hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS, baik pada peserta didik secara keseluruhan maupun pada peserta didik yang lambat belajar di kelas V SD X mengalami peningkatan dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD, baik pada hasil belajar akademik maupun non

akademik. Ketiga, dengan memperhatikan kesimpulan kesatu dan kedua, peningkatan inklusivitas pembelajaran di kelas sejalan dengan peningkatan hasil belajar yang diperoleh peserta didik. Ketika pada pembelajaran kooperatif tipe STAD inklusivitas meningkat dan hasil belajar peserta didikpun turut meningkat pula. Hal ini dapat disimpulkan bahwa peningkatan inklusivitas pembelajaran akan memberikan dampak yang positif terhadap hasil belajar peserta didik.



## DAFTAR PUSTAKA

- Booth, T.; Ainscow, M.; dan Kingston, D. (2006). *Index For Inclusion Developing play, learning and participation in early years and Childcare*. CSIE and EENET.
- Johnsen, B. & SkjØrten, M., D. (2006), *Pendidikan Kebutuhan Khusus, Sebuah Pengantar*, SPS UPI.
- Universitas Pendidikan Indonesia (2009). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: UPI.
- Sadulloh, U. (2011). *Paedagogik (Ilmu Mendidik)*. Bandung: Alfabeta.
- Slavin, E. R. (2008). *Success for All! Cara efektif dan menyenangkan pacu prestasi seluruh peserta didik. Cooperative Learning. Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Solihatin, E. dan Rahardjo. (2009). *Cooperative Learning. Analisis Model Pembelajaran IPS* Jakarta: Bumi Aksara.
- Sunanto, J. (2008). "Indeks Inklusi Dalam Pembelajaran di Kelas Yang Terdapat ABK di Sekolah Dasar". *Bulletin Pendidikan Inklusif*. Bandung: Pusat Kajian Pendidikan Inklusif UPI Bandung.
- Djamarah, Sy. B. dan Zain, A. (2002), *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yusuf, M. (2005) *Pendidikan Bagi Anak dengan Problema Belajar, Konsep dan Penerapannya di Sekolah maupun di Rumah*. Jakarta: Depdiknas